

MEMBINA UKHUWAH ISLAMIAH BERDASARKAN PETUNJUK ALQURAN

Developing Ukhuwah Islamiyah based on instructions of The Qur'an

H. Marhaban

Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Langsa
Hajimarhaban1705@yahoo.com

DOI: 10.32505/tibyan.v4i2.791

Submitted: 07-02-2019	Revised: 21-10-2019	Accepted: 20-11-2019
-----------------------	---------------------	----------------------

Abstract

Muslim communities know the term ukhuwah Islamiyah. This term need to interpreted, so that our language does not experience confusion. For this reason, a linguistic review needed first to establish the position of the word Islamiyah in the above terms. During this time there was an impression the term mean "brotherhood woven among fellow Muslims" or in other words "brotherhood between Muslims", so that the word Islamiyah was used as the perpetrator of ukhuwah. Ukhuwah which is clearly stated by the al-Quran a Muslim brother, and the brotherhood that is interwoven is not due to religion. This is clearly reflected in the fabric of brotherhood not because of religion.

Keywords: *Perspective, Ukhuwah, the Qur'an*

Abstrak

Masyarakat muslim mengenal istilah ukhuwah Islamiyah. Istilah ini perlu didudukan maknanya, agar bahasa kita tidak mengalami kerancuan. Untuk itu terlebih dahulu perlu dilakukan tinjauan kebahasaan untuk menetapkan kedudukan kata Islamiyah dalam istilah di atas. Selama ini ada kesan bahwa istilah tersebut bermakna "persaudaraan yang dijalin sesama muslim" atau dengan kata lain "persaudaraan antara sesama muslim", sehingga dengan demikian kata Islamiyah dijadikan pelaku ukhuwah itu. Ukhuwah yang secara jelas dinyatakan oleh Al-Quran adalah saudara seagama Islam, dan persaudaraan yang jalinannya bukan karena agama. Ini tercermin dengan jelas dari jalinan persaudaraan bukan karena agama.

Kata Kunci: *Perspektif, Ukhuwah, Alquran*

Pendahuluan

Manusia adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan satu dengan yang lainnya untuk memenuhi kebutuhan dan meningkatkan taraf hidupnya. Dengan adanya manusia sebagai makhluk sosial inilah maka manusia harus selalu menjalin hubungan baik dengan manusia lainnya, salah satunya dengan cara bersilatullah. Silatullah berasal dari bahasa Arab yang artinya menyambung tali kasih sayang.

Menyambung tali kasih sayang sangat penting dilakukan oleh umat manusia. Karena, dengan menyambung tali kasih sayang akan mempererat hubungan persaudaraan antar umat manusia.

Ukhuwah yang biasa diartikan sebagai persaudaraan terambil dari akar kata yang pada mulanya berarti memerhatikan. Makna asal ini memberi kesan bahwa persaudaraan mengharuskan adanya perhatian semua pihak yang merasa bersaudara¹.

Ukhuwah Islamiyah adalah ikatan kejiwaan yang melahirkan perasaan yang mendalam dengan kelembutan, cinta dan sikap hormat kepada setiap orang yang sama-sama diikat dengan akidah Islamiyah, iman dan takwa².

Persaudaraan yang dimaksud dalam ukhuwah inibukan hanya terbatas pada saudara yang masih punya hubungan darah, melainkansaudara seiman. Sehingga dalam ukhuwah Islamiyah tidak hanya terbatas olehsuku, bangsa dan lain sebagainya. Adapun secara istilah Ukhuwah Islamiyah adalahkekuatan iman dan spiritual yang dikaruniakan Allah kepada hamba-Nya yang beriman dan bertakwa yang menumbuhkan perasaan kasih sayang, persaudaraan, kemuliaan, dan rasa saling percaya terhadap saudara seakidah. Dalam Al-Qur'an dijelaskan: Setiap mukmin adalah saudara yang diperintahkan Allah untuk saling mengikrarkan perdamaian dan berbuat kebajikan diantara satu dengan yang lainnya, dalam rangka taat kepada-Nya³. Artinya: Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat (QS. Al-Hujarat (49): 10).

Boleh jadi perhatian itu pada mulanya lahir karena adanya persamaan di antara pihak-pihak yang bersaudara. Sehingga makna tersebut berkembang dan pada akhirnya ukhuwah diartikan sebagai sebagai persamaan dan keserasian dengan pihak lain, baik persamaan keturunan, dari segi ibu bapak atau keduanya, maupun dari segi persusuan. Secara majazi kata ukhuwah (persaudaraan) mencakup persamaan salah satu unsur seperti suku, agama, profesi dan persamaan. Dalam kamus-kamus bahasa Arab ditemukan bahwa kata akh yang membentuk kata ukhuwah diartikan juga dengan arti teman akrab atau sahabat.

Masyarakat muslim mengenal istilah ukhuwah islamiyah. Istilah ini perlu didudukan maknanya, agar bahasa kita tidak mengalami kerancuan. Untuk itu terlebih

¹M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an, Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2007)., h.639.

²Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak menurut Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1990)., h. 5.

³Juwariyah, *Hadits Tarbawi*, (Cet.I: Yogyakarta: Teras, 2010), h. 47-48.

dahulu perlu dilakukan tinjauan kebahasaan untuk menetapkan kedudukan kata Islamiyah dalam istilah di atas. Selama ini ada kesan bahwa istilah tersebut bermakna “persaudaraan yang dijalin sesama muslim” atau dengan kata lain “persaudaraan antara sesama muslim”, sehingga dengan demikian kata Islamiyah dijadikan pelaku ukhuwah itu.

Pemahaman ini kurang tepat kata Islamiyah dirangkaikan dengan kata ukhuwah lebih tepat dipahami dengan adjective, sehingga ukhuwah Islamiyah berarti “persaudaraan yang bersifat Islami atau yang diajarkan oleh Islam”. paling tidak ada dua alasan untuk mendukung pendapat ini.

Pertama, Al-Qur’an dan Hadis memperkenalkan bermacam-macam persaudaraan, seperti yang akan diuraikan selanjutnya.

Kedua, karena alasan kebahasaan. Di dalam bahasa Arab, kata sifat selalu harus disesuaikan dengan yang disifatkannya. Jika yang disifati berbentuk indifinitif, kata sifatnya pun harus demikian. Ini terlihat secara jelas pada saat kita berkata ukhuwwah Islamiyah dan Al-Ukhuwwah Al-Islamiyyah.

Sebagai mu’min sejati, hendaklah merasa bahwa dirinya tidak hidup sendiri, karena teman-teman sesama muslim akan membantu dan mendukungnya baik sedang dalam keadaan senang maupun susah. Dengan terjalinnya ukhuwah islamiyah maka antara muslim yang satu dengan yang lain akan memberi manfaat kepada saudara-saudaranya sesama muslim. Ketika sesama muslim mendapatkan kesusahan, tentunya sebagai seorang saudara ikut merasakannya dan berusaha untuk membantunya. Dan sebaliknya jika seorang muslim mendapat nikmat dan kebaikan, sebagai saudara sesama muslim merasa senang dan gembira melihatnya, bagaikan dirinya sendiri yang memperoleh nikmat dan kebaikan tersebut⁴.

Sesungguhnya dua orang bersaudara karena Allah SWT, jika salah seorang dari keduanya lebih tinggi kedudukannya daripada yang lain, maka kedudukannya akan diangkat bersama saudaranya. Sesungguhnya ia dihubungkan sebagaimana anak cucu dihubungkan dengan kedua orang tua dan keluarga satu dengan yang lain. Karena persaudaraan itu, jika didapatkan karena Allah SWT, maka ia tidak lebih rendah daripada persaudaraan sedarah⁵.

Terjalinya ukhuwah (persaudaraan) dan kesatuan akan membawa kepada kesuksesan atau kesejahteraan, baik di dunia maupun di akhirat. Allah berfirman: “Ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadikannya kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya.(QS. Ali Imran:103).

Salah satu landasan utama yang mampu menjadikan umat bersatu atau bersaudara ialah persamaan kepercayaan atau akidah. Akan tetapi tidak berarti bahwa

⁴Muhammad Al Ghazali, *Akhlaq Seorang Muslim*, Cet. I, (Semarang: Wicaksana, 1986), h. 347.

⁵Sa’id Hawwa, *Al-Mustakhlash Fi Tazkiyatil-Anfus, terj.* (Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2006), h. 650.

umat Islam dilarang untuk berhubungan dan bersahabat dengan umat selain Islam. Umat Islam pun dianjurkan untuk berhubungan dengan mereka karena pada dasarnya semua manusia itu berasal dari bapak yang sama, yakni Adam.

Intisari ayat tersebut menegaskan bahwa pada dasarnya manusia merupakan suatu rumpun keluarga, yang bersasal dari satu nenek moyang yaitu Adam dan Hawa. Dari Adam dan Hawa inilah muncul manusia-manusia yang lain yang dalam hitungan Abad kemudian mereka tidak menjadi saling kenal mengenal satu sama lain. Meskipun saling tidak mengenal satu sama lain, bukan berarti mereka tidak memiliki alasan saling memelihara persaudaraan, karena mereka sesungguhnya berasal dari satu bapak.

Oleh karenanya, perbedaan ras (keturunan, suku, bangsa) dan agama sebagaimana yang terjadi saat ini, bukanlah kehendak manusia, melainkan memang ada desain awal yang disengaja. Itu diciptakan demi keseimbangan tatanan kehidupan untuk menciptakan keharmonisan hubungan manusia dan alam⁶.

Pentingnya Umat Islam Membina Ukhuwah Islamiyah

Pertama, Hendaknya seorang muslim menolong serta membantu saudaranya sesama muslim⁷. Seperti yang diperintahkan oleh Allah Shubhanahu wa ta'alla dalam firmanNya yang artinya: "*Dantolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran*". (QS al-Ma'idah(5): 2).

Dan satu muslim dengan muslim lain adalah ibarat kekasih yang harus saling menyayangi, sebagaimana digambarkan oleh Allah ta'ala dalam QS at-Taubah (9): 71.

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ
الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Artinya: "Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebagian yang lain. mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul -Nya. mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana".

Dalam buku Tafsir Tematis karangan Muhammad Fuad Abdul Baqi jilid 2 menafsirkan ayat diatas bahwa sebagian kaum mukminin, baik laki-laki maupun perempuan adalah penolong bagi sebagian yang lain. Mereka saling menyongkong karena kesamaan agama dan keimanan kepada Allah. Mereka menyuruh yang ma'ruf (segala amal saleh yang diperintahkan syariat, seperti tauhid dan ibadah), mencegah yang mungkar (segala ucapan dan perbuatan yang dilarang syariat, seperti kezhaliman dan kenistaan), mengerjakan shalat fardhu tepat waktu, membayar zakat wajib,

⁶ Hakim Muda Harahap, *Rahasia Al-Quran: Mengungkap Alam Semesta, Manusia, Masyarakat, dan Keruntuhan Alam*, (Yogyakarta: Darul Hikmah, 2007), h. 133.

⁷ Syaikh Amin bin Abdullah asy-Syaqawi, *Ukhuwah Islamiyah*, (Islam House.com, 2013), h. 4.

menanti perintah dan larangan Allah serta Rasul-Nya. Mereka yang memiliki sifat demikian pasti dirahmati Allah (sebagaimana janji-Nya) dengan kenikmatan surga. Allah Maha kuat, tiada sesuatu yang bisa melemahkan-Nya, Maha Bijaksana dalam semua ketentuan-Nya. Dia tidak meletakkan sesuatu, kecuali pada tempatnya⁸.

Dan perintah Allah Subhanahu wa ta'alla dalam ayat lain: "*(Akan tetapi) jika mereka meminta pertolongan kepadamu dalam (urusan pembelaan) agama, Maka kamu wajib memberikan pertolongan*". (QS al-Anfaal (8): 72.

Surat Al Anfal ayat 27 ini berhubungan dengan ayat sesudahnya, yaitu surat Al Anfal ayat 28. Dari ayat di atas dijelaskan bahwa kita harus berpaling dari akhlak yang tercela menuju akhlak yang mulia dan ayat tersebut melarang kita melakukan khianat dan menyuruh kita untuk bepepegang teguh pada amanah. "Wahai orang-orang yang benar-benar beriman, kamu tidak diperbolehkan melakukan tindakan mengkhianati Allah dan rasul, serta menjadikan para musuh kebenaran sebagai pemimpin."

Menjelaskan bahwa kita dilarang untuk mengkhianati perjanjian jihad fisisabilillah, larangan mengkhianati amanah dan muamalah antara kita dan saudara-saudara kita. Dan kita harus lebih komitmen untuk melaksanakan perintah-perintah Allah dan meninggalkan larangannya.

Ayat di atas juga menjelaskan bahwa pengkhianatan kepada Allah, Rasulullah-Nya dan seluruh orang mukmin akan berimplikasi pada diri orang yang melakukan pengkhianatan itu sendiri. Maka janganlah kita mencintai harta kita dan anak-anak kita melebihi kecintaan kepada Allah dan Rasulnya, karena hal itu akan merusak diri dan amal kita sendiri. Dan perlu kita ketahui bahwa pahala Allah itu sangat mulia, kemudian juga siksa-Nya sangat pedih, jika kita mengkhianati-Nya. Sebaliknya Allah akan memberikan kepada pahala yang sangat mulia jika kita berlaku amanah dan meninggalkan khianat.

Kedua: Seorang muslim tidak mendhalimi saudaranya apapun jenisnyawalaupun hanya sepele⁹.

Ketiga: Termasuk keharusan dari bingkai Ukhuwah Islamiyah ialah salingmenyayangi satu sama lain serta mencintai satu dengan lainnya.

Keempat: Memberi nasehat. Hendaknya seorang muslim saling memberi nasehat satu samalain, baik dari segi permasalahan agama maupun perkara dunianya. Termasuk salah satu potret nasehat yang dibutuhkan ialahmengajari mereka yang belum tahu serta mengarahkan pada kebaikan, menyuruh pada perbuatan ma'ruf dan mencegah dari perbuatanmunkar. Dan perkara terbesar dalam hal ini ialah mengajak merekamengetahui tauhid serta melarang perbuatan syirik.

Nasehat ini sendiri bentuknya adalah saling menyuruh pada kebenaran sebagaimana secara jelas disebutkan dalam QS al-'Ashr (103): 1-3, dimana Allah Subhanahu wa ta'alla berfirman:

⁸Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Tafsir Tematis Jilid 2*, (Surabaya: Halim Jaya, 2012), h. 164

⁹*Ibid.*, h. 6.

وَالْعَالِمُونَ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ

Artinya: "Demi masa. Sesungguhnya manusia benar-benar dalam kerugian. Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shaleh dan saling nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menepati kesabaran".

Pada suatu kejadian ketika ‘Amr bin al-‘Ash pernah diutus untuk menemui Musailamah al-Kadzab. Hal itu berlangsung setelah pengutusan Rasulullah SAW. Dan sebelum dia (‘Amr bin al-‘Ash) masuk Islam. Musailamah al-Kadzab bertanya kepada ‘Amr bin al-‘Ash, “Apa yang telah diturunkan kepada sahabatmu ini (Rasulullah) selama ini?” Dia menjawab, “Telah diturunkan kepadanya satu surat ringkas namun sangat padat.” Dia bertanya, “Surat apa itu?” Dia (‘Amr) menjawab: “Wal ‘ashr....[hingga akhir surah]... (“Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menepati kesabaran.” (al-‘Ashr: 1-3).

Kemudian Musailamah berfikir sejenak, setelah itu ia berkata: “Dan telah diturunkan pula hal serupa kepadaku.” Kemudian ‘Amr bertanya kepadanya, “Apa itu?” Musailamah menjawab: “Yaa wabriyaa wabr. Wa innamaa anta uzduunani wa shadr. Wa saa-iruka hafr naqr (hai kelinci, hai kelinci, sesungguhnya kamu memiliki dia telinga dan satu dada. Dan semua jenismu suka membuat galian dan lubang)”. Kemudian dia bertanya: “Bagaimana menurut pendapatmu hai ‘Amr?” maka ‘Amr berkata kepadanya, “Demi Allah, aku tahu bahwa engkau telah berdusta.” (Tafsir Ibn Katsir)

Kelima: Membalas ucapan salamnya, memenuhi undangannya, mendo'akan bila dirinya bersin, menjenguk jika dirinya sakit, dan mengiringi jenazahnya. Dan mendo'akan saudaranya sesama muslim adalah kebiasaan dan tradisi orang-orang shaleh terdahulu, sebagaimana dalam firman Allah dalam QS al-Hasyr (59): 10:

وَالَّذِينَ جَاءُوا مِنْ بَعْدِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا الَّذِينَ سَبَقُونَا بِالْإِيمَانِ وَلَا تَجْعَلْ فِي قُلُوبِنَا غِلًا لِلَّذِينَ آمَنُوا رَبَّنَا إِنَّكَ رَؤُوفٌ رَحِيمٌ

Artinya: "Dan orang-orang yang datang sesudah mereka (Muhajirin dan Anshor), mereka berdoa: "Ya Rabb Kami, berilah kami ampun dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dulu dari kami, dan janganlah Engkau membiarkan kedengkian dalam hati kami terhadap orang-orang yang beriman; Ya Rabb Kami, Sesungguhnya Engkau Maha Penyantun lagi Maha Penyayang."

Ukhuwah Islamiyah merupakan nikmat Allah Sebagaimana dalam Al-qur'an Surat Ali Imron (3) ayat 103, Allah SWT berfirman:

وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا وَاذْكُرُوا نِعْمَةَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ
بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

Artinya: “Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamuketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, Maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu Karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu Telah berada di tepi jurang neraka, laluAllah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkanayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk”.

Tatkala Rasul SAW serta shahabatnya tiba di Madinah, kaum Aus dan Kahzraj merupakan kedua kelompok saling bermusuhan di jaman jahiliyah dapat disatukan menjadi bersaudara. Namun pada suatu saat ada perselisihan di anatar kedua kelompok itu hingga hamper terjadi tawuran. Ayat ini menyeru mereka agar tetap berpegang teguh pada tali Allah dengan persatuan, jangan terus bertengkar seperti jaman jahiliyah¹⁰.

Bentuk Ukhuwah Islamiyah

Diatas telah dikemukakan arti ukhuwah Islamiyah, yakni ukhuwah yang bersifat Islami atau yang diajarkan oleh Islam. Telah dikemukakan juga beberapa ayat yang mengisyaratkan bentuk atau jenis persaudaraan yang disinggung oleh Al-Quran. Semuanya dapat disimpulkan bahwa kitab suci ini memperkenalkan paling tidak empat macam persaudaraan¹¹:

1. *Ukhuwah ‘ubudiyah* atau saudara kesemakhlukan dan kesetundukan kepada Allah.
2. *Ukhuwah insaniyah* dalam arti seluruh umat manusia adalah bersaudara, karena mereka semua berasal dari seorang ayah dan ibu.
3. *Ukhuwah wathaniyah*, yaitu persaudaraan dalam seketurunan dan kebangsaan.
4. *Ukhuwah fi din al Islam*, persaudaraan antar sesama Muslim.

Makna dan macam-macam persaudaraan tersebut di atas adalah berdasarkan pemahaman terhadap teks ayat-ayat Al-Quran. Ukhuwah yang secara jelas dinyatakan oleh Al-Quran adalah saudara seagama Islam, dan persaudaraan yang jalinannya bukan karena agama. Ini tercermin dengan jelas dari jalinan bukan karena agama.

Petunjuk Al-Qur’an Dalam Membina Ukhuwah Islamiyah

Dalam Al-Qur’an kata akh (saudara) dalam bentuk tunggal ditemukan sebanyak 52 kali. Kata ini dapat berarti¹²:

¹⁰ Abu al-Hasan Al-Wahidi(w.468H),Tafsir al-Wahidi, I h.225

¹¹ Shihab, *Pelbagai Persoalan Umat* . . . h.643.

¹² *Ibid.*, h.640.

Saudara kandung atau saudara sekuturunan,

Seperti pada ayat yang berbicara tentang kewarisan atau keharaman mengawini orang-orang tertentu, sebagaimana dalam Firman Allah:

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمْ أُمَّهَاتُكُمْ وَبَنَاتُكُمْ وَأَخْوَاتُكُمْ وَعَمَّاتُكُمْ وَخَالَاتُكُمْ وَبَنَاتُ الْأَخِ وَبَنَاتُ الْأُخْتِ وَأُمَّهَاتُكُمْ
اللاتِي أَرْضَعْنَكُمْ وَأَخْوَاتُكُمْ مِنَ الرَّضَاعَةِ وَأُمَّهَاتُ نِسَائِكُمْ وَرَبَائِبُكُمُ اللَّاتِي فِي حُجُورِكُمْ مِنْ نِسَائِكُمُ اللَّاتِي
دَخَلْتُمْ بِهِنَّ فَإِنْ لَمْ تَكُونُوا دَخَلْتُمْ بِهِنَّ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ وَحَلَائِلُ أَبْنَائِكُمُ الَّذِينَ مِنْ أَصْلَابِكُمْ وَأَنْ تَجْمَعُوا بَيْنَ
الْأَخْتَيْنِ إِنَّ مَا قَدْ سَلَفَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ غَفُورًا رَحِيمًا

Artinya: “Diharamkan atas kamu (mengawini) ibu-ibumu; anak-anakmu yang perempuan; saudara-saudaramu yang perempuan, saudara-saudara bapakmu yang perempuan; saudara-saudara ibumu yang perempuan; anak-anak perempuan dari saudara-saudaramu yang laki-laki; anak-anak perempuan dari saudara-saudaramu yang perempuan; ibu-ibumu yang menyusui kamu; saudara perempuan sepersusuan; ibu-ibu istrimu (mertua); anak-anak istrimu yang dalam pemeliharaanmu dari istri yang telah kamu campuri, tetapi jika kamu belum campur dengan istrimu itu (dan sudah kamu ceraikan), maka tidak berdosa kamu mengawininya; (dan diharamkan bagimu) istri-istri anak kandungmu (menantu); dan menghimpunkan (dalam perkawinan) dua perempuan yang bersaudara, kecuali yang telah terjadi pada masa lampau; sesungguhnya Allah Maha *Pengampun lagi Maha Penyayang*”. (QS. An-Nisa [4] : 23).

Saudara yang dijalin oleh ikatan keluarga,

Seperti bunyi doa Nabi Musa a.s, yang diabadikan Al-Quran,

وَاجْعَلْ لِي وَزِيرًا مِنْ أَهْلِي . هَارُونَ أَخِي

Artinya: “Dan jadikanlah untukku seorang pembantu dari keluargaku,(yaitu) Harun, saudaraku”. (QS. Thaha [20]: 29-30).

Saudara dalam arti sebangsa, walaupun tidak seagama,

Seperti dalam Firman-Nya. Dan (Kami telah mengutus) kepada kaum Ad saudara mereka, Hud. Ia berkata:

قَالَ يَا قَوْمِ لَيْسَ بِي سَفَاهَةٌ وَلَكِنِّي رَسُولٌ مِنْ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Artinya: "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada Tuhan bagimu selain-Nya. Maka mengapa kamu tidak bertakwa kepada-Nya?". (Qs Al-A'raf (7): 65).

Seperti diketahui kaum ‘Ad membangkang terhadap ajaran yang dibawa oleh Nabi Hud, sehingga Allah memusnahkan mereka¹³.

¹³ *Ibid.*, h. 141.

Saudara semasyarakat, walaupun berselisih paham
Sebagaimana Allah berfirman,

إِنَّ هَذَا أَخِي لَهُ تِسْعٌ وَتِسْعُونَ نَعْجَةً وَلِيَ نَعْجَةٌ وَاحِدَةٌ فَقَالَ أَكْفِلْنِيهَا وَعَزَّنِي فِي الْخِطَابِ

Artinya: “Sesungguhnya saudaraku ini mempunyai sembilan puluh sembilan ekor kambing betina dan aku mempunyai seekor saja. Maka dia berkata: "Serahkanlah kambingmu itu kepadaku dan dia mengalahkan aku dalam perdebatan". (Qs Shad [38]: 23)

Persaudaraan seagama

Ini ditunjukkan oleh Firman Allah dalam surah Al-Hujarat (49) ayat: 10. “*Sesungguhnya orang-orang mukmin bersaudara*”

Diatas telah dikemukakan bahwa dari segi bahasa, kata ukhuwah dapat mencakup berbagai persamaan. Dari sini, lahir lagi dua macam persaudaraan, yang walaupun secara tegas tidak disebut oleh Al-Quran sebagai persaudaraan. Subtansinya adalah persaudaraan. Kedua hal tersebut adalah¹⁴:

Saudara sekemanusiaan (ukhuwah insaniyah).

Alquran menyatakan bahwa semua manusia diciptakan oleh Allah dari seorang laki-laki dan perempuan (Adam dan Hawa) ini tertera dalam surah Al-Hujarat ayat: 13. Ini berarti bahwa semua manusia adalah seketurunan dan dengan demikian bersaudara.

Saudara semakhluk dan seketundukan kepada Allah.

Di atas telah dijelaskan bahwa dari segi bahasa kata akh (saudara) digunakan dalam berbagai bentuk persamaan. Dari sini lahir persaudaraan dari sekemakhlukan. Al-Quran secara tegas menyatakan bahwa:

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ وَلا طَائِرٍ يَطِيرُ بِجَنَاحَيْهِ إِلا أُمَّةٌ أُمَّتًا لَكُمْ ...

Artinya: “*Dan tidaklah (jenis binatang yang ada dibumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya) kecuali umat-umat juga seperti kamu..*”
(QS Al-An’am [6]:38).

Teman Akrab¹⁵

Di dalam Al-qur’an Surat Az-Zukhruf (43) ayat 67, Allah SWT berfirman:Artinya: *Teman-teman akrab pada hari itu sebagiannya menjadi musuh bagisebagian yang lain kecuali orang-orang yang bertakwa.*

Merupakan arahan Rabbani

Sebagaimana Allah SWT berfirman:

¹⁴ *Ibid.*, h. 142.

¹⁵ Juwariyah, *Hadits Tarbawi*, (Cet.I: Yogyakarta: Teras, 2010), h. 89-90.

وَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِهِمْ لَوْ أَنْفَقْتَ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا مَا أَلَّفْتَ بَيْنَ قُلُوبِهِمْ وَلَكِنَّ اللَّهَ أَلَّفَ بَيْنَهُمْ إِنَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Artinya: “Dan yang mempersatukan hati mereka (orang-orang yang beriman). Walaupun kamu membelanjakan semua (kekayaan) yang berada di bumi, niscaya kamu tidak dapat mempersatukan hati mereka, akan tetapi Allah telah mempersatukan hati mereka. Sesungguhnya Dia Maha Gagah lagi Maha Bijaksana. (Q.S. Al-Anfal (7): 63).

Merupakan cerminan iman

Sebagaimana tercantum dalam Al-Qur’an Surat Al-Hujurat (49) ayat 10, Allah SWT berfirman:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya: Orang-orang beriman itu Sesungguhnya bersaudara. sebab itudamaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.

Ada beberapa hadits mengenai ukhuwah Islamiyah, antara lain dari Hadits Ibn Umar tentang orang Muslim itu bersaudara. Artinya: Dari Abdullah Ibn Umar ra. sesungguhnya Rasulullah SAW. bersabda seorang muslim bersaudara kepada sesama orang muslim, tidak boleh menganiayanya dan tidak boleh dibiarkan dianiaya oleh orang lain dan siapa menyampaikan hajat saudaranya, niscaya Allah menyampaikan hajatnya.” (H.R. Al Bukhari)¹⁶.

Dari hadis tersebut menjelaskan bahwa orang Islam antara satu dengan yang lain tidak dipandang sebagai saudara. Sehingga satu sama lain tidak boleh saling menganiaya. Dan jika kita mendapati seseorang dalam penderitaan ataupun mendapat musibah, hendaknya kita membantunya untuk meringankan penderitaan yang sedang ia alami. Sebagai mu’min sejati, hendaklah merasa bahwa dirinya tidak hidup sendiri, karena teman-teman sesama muslim akan membantu dan mendukungnya baik sedang dalam keadaan senang maupun susah.

Dengan terjalannya ukhuwah islamiyah maka antara muslim yang satu dengan yang lain akan memberi manfaat kepada saudara-saudaranya sesama muslim. Ketika sesama muslim mendapatkan kesusahan, tentunya sebagai seorang saudara ikut merasakannya dan berusaha untuk membantunya. Dan sebaliknya jika seorang muslim mendapat nikmat dan kebaikan, sebagai saudarasesama muslim merasa senang dan gembira melihatnya, bagaikan dirinya sendiri yang memperoleh nikmat dan kebaikan tersebut. Sesungguhnya dua orang bersaudara karena Allah SWT, jika salah seorang dari keduanya lebih tinggi kedudukannya daripada yang lain, maka kedudukannya akan diangkat bersama saudaranya. Sesungguhnya ia dihubungkan sebagaimana anak cucu dihubungkan dengan kedua orang tua dan keluarga satu dengan yang lain. Karena persaudaraan itu, jika didapatkan karena Allah SWT, maka ia tidak lebih rendah daripada persaudaraan sedarah. Jadi meskipun seorang muslim bersasal dari golongan

¹⁶ Muhammad Al Ghazali, *Akhlaq Seorang Muslim*, (Semarang: Wicaksana, 1986), h. 347.

dan ras yang berbeda, sesama muslim itu bersaudara antarasatu dengan yang lain karena Allah SWT yang menjadikan persaudaraan tersebut.

Petunjuk Al-Quran dalam Peningkatan Ukhuwah

Guna pemantapan ukhuwah tersebut pertama kali Al-Quran mengarisbawahi bahwa perbedaan adalah hukum yang berlaku dalam kehidupan ini. Selain perbedaan tersebut merupakan kehendak Ilahi, juga demi kelestarian hidup, sekaligus demi mencapai tujuan kehidupan makhluk dipentas bumi¹⁷. Sebagaimana Firman Allah:

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ وَمُهَيِّمًا عَلَيْهِ فَاحْكُم بَيْنَهُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لِيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ

Artinya: "Dan Kami telah turunkan kepadamu al-Qur'an dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, yaitu kitab-kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap kitab-kitab yang lain itu; maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. Untuk tiap-tiap umat di antara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu,". (Q.S. Al-Maidah (5) : 48)

Seandainya Tuhan menghendaki kesatuan pendapat, niscaya diciptakan manusia tanpa akal budi seperti binatang, atau benda-benda tak bernyawa yang tidak memiliki kemampuan memilah dan memilih, karena hanya dengan demikian seluruhnya akan menjadi satu pendapat.

Dari sini, seorang Muslim dapat memahami adanya pandangan atau bahkan pendapat yang berbeda dengan pandangan agamanya, karena semua itu tidak mungkin berada diluar kehendak Ilahi. Kalaupun nalar tidak dapat memahami kenapa Tuhan berbuat demikian, kenyataan yang diakui Tuhan itu tidak akan mengelisahkan atau mengantarkannya "mati" atau memaksa orang lain secara halus maupun kasar agar menganut pandangan agamanya,

فَلَعَلَّكَ بَاخِعٌ نَفْسِكَ عَلَى آثَارِهِمْ إِنْ لَمْ يُؤْمِنُوا بِهَذَا الْحَدِيثِ أَسَفًا

Artinya: "Maka (apakah) barangkali kamu akan membunuh dirimu karena bersedih hati sesudah mereka berpaling, sekiranya mereka tidak beriman kepada keterangan ini (Al Qur'an).(QS. Al-Kahfi (18): 6)¹⁸.

¹⁷ Shihab, *Pelbagai Persoalan Umat* . . . h.645.

¹⁸ Muhammad Yunus, *Tafsir Quran Karim Cet ke 30*, (Jakarta: Hida Karya Agung, 1992), h.418.

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَأَمَنَّ مَنْ فِي الْأَرْضِ كُلَّهُمْ جَمِيعًا أَفَأَنْتَ تُكْرِهُ النَّاسَ حَتَّىٰ يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ

Artinya: “Dan jika Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya. Maka apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya?” (QS. Yunus [10]: 99)

Untuk menjamin terciptanya persaudaraan dimaksud, Allah SWT memberikan beberapa petunjuk sesuai dengan jenis persaudaraan yang diperintahkan. Pada kesempatan ini, akan dikemukakan petunjuk-petunjuk yang berkaitan dengan persaudaraan secara umum dan persaudaraan seagama Islam.

Untuk memantapkan persaudaraan dalam arti secara umum¹⁹.

Islam memperkenalkan konsep khalifah. Manusia diangkat oleh Allah sebagai khalifah. Khekhalfaan menuntut manusia untuk memelihara, membimbing, dan mengarahkan segala sesuatu agar mencapai maksud dan tujuan penciptaan. Karena itu, Nabi Muhammad SAW, melarang memetik buah sebelum siap untuk dimanfaatkan, memetik kembang sebelum mekar, atau menyembelih binatang yang terlalu kecil. Nabi Muhammad mengajarkan juga agar selalu bersikap bersahabat dengan segala sesuatu sekalipun benda tak bernyawa. Dan pada saat berkendarapun seorang Muslim dianjurkan untuk berdoa.

لَتَسْتَوْوَا عَلَىٰ ظُهُورِهِ ثُمَّ تَذْكُرُوا نِعْمَةَ رَبِّكُمْ إِذَا اسْتَوَيْتُمْ عَلَيْهِ وَتَقُولُوا سُبْحَانَ الَّذِي سَخَّرَ لَنَا هَذَا وَمَا كُنَّا لَهُ مُقْرِنِينَ

Artinya: “Supaya kamu duduk di atas punggungnya kemudian kamu ingat nikmat Tuhanmu apabila kamu telah duduk di atasnya; dan supaya kamu mengucapkan, "Maha Suci Tuhan yang telah menundukkan semua ini bagi kami padahal kami sebelumnya tidak mampu menguasainya”. (QS. Al-Zukhruf [43]: 13).

Untuk mewujudkan persaudaraan antar pemeluk agama²⁰

Alquran juga menganjurkan agar mencari titik singung dan titik temu antar pemeluk agama. Alquran agar dalam interaksi social, bila tidak ditemukan persamaan hendaknya masing-masing mengakui keberadaan pihak lain, dan tidak perlu saling menyalahkan.

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَٰ دِينِ

Artinya: “*Untukmulah agamamu dan untukkulah agamaku*”. (QS. Al-Kafirun 109): 6)

Selain surat al-Kafirun, dalam surat al-Syura juga tergambar tentang persaudaraan antar pemeluk agama:

¹⁹ Shihab, *Pelbagai Persoalan Umat* . . . h.648.

²⁰ *Ibid.*, h.650.

فَلَذِكْ فَادْعُ وَاسْتَقِمْ كَمَا أَمَرْتُ وَإِ تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ وَقُلْ آمَنْتُ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنْ كِتَابٍ وَأُمِرْتُ لِأَعْدِلَ بَيْنَكُمْ اللَّهُ رَبُّنَا وَرَبُّكُمْ لَنَا أَعْمَالُنَا وَلَكُمْ أَعْمَالُكُمْ □ حُجَّةَ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ اللَّهُ يَجْمَعُ بَيْنَنَا وَإِلَيْهِ الْمَصِيرُ

Artinya: “Maka karena itu serulah (mereka kepada agama itu) dan tetaplah sebagaimana diperintahkan kepadamu dan janganlah mengikuti hawa nafsu mereka dan katakanlah: "Aku beriman kepada semua Kitab yang diturunkan Allah dan aku diperintahkan supaya berlaku adil di antara kamu. Allah-lah Tuhan kami dan Tuhan kamu. Bagi kami amal-amal kami dan bagi kamu amal-amal kamu. Tidak ada pertengkaran antara kami dan kamu, Allah mengumpulkan antara kita dan kepada-Nya lah kembali (kita)". (QS. Al-Syura [42]:15).

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ تَعَالَوْا إِلَى كَلِمَةٍ سَوَاءٍ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ أَلَّا نَعْبُدَ إِلَّا اللَّهَ وَنُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا □ يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا أَرْبَابًا مِنْ دُونِ اللَّهِ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَقُولُوا اشْهَدُوا بِأَنَّا مُسْلِمُونَ

Artinya: “Katakanlah: "Hai Ahli Kitab, marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah dan tidak kita persekutukan Dia dengan sesuatu pun dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai tuhan selain Allah. Jika mereka berpaling maka katakanlah kepada mereka: "Saksikanlah, bahwa kami adalah orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)". (QS. Ali Imran [3]: 64)

Jalanan persaudaraan antar sesama Muslim dan Non Muslim sama sekali tidak dilarang oleh Islam, selama pihak lain menghormati hak-hak kaum Muslim.

Untuk memantapkan persaudaraan antar sesama Muslim²¹

Al-Quran pertama kali mengaris bawahi perlu menghindari segala macam sikap lahir dan batin yang dapat mengeruhkan hubungan antara mereka.

Setelah menyatakan bahwa orang-orang mukmin bersaudara, dan memrintakahn untuk melakukan *islah* (perbaikan hubungan) jika seandainya terjadi kesalahpahaman diantara dua orang (kelompok kaum Muslim, Al-Quran memberikan contoh-contoh penyebab keretakan hubungan sekaligus melarang setiap Muslim melakukannya.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا □ يَسْحَرُ قَوْمٌ مِنْ قَوْمٍ عَسَى أَنْ يَكُونُوا حَيْرًا مِنْهُمْ □ نِسَاءٌ مِنْ نِسَاءٍ عَسَى أَنْ يَكُنَّ حَيْرًا مِنْهُنَّ □ تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ □ تَنَابَرُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الِّسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَنْ لَمْ يَتُبْ فَأُولَئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olok) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula wanita-wanita (mengolok-olok) wanita-wanita lain (karena) boleh jadi wanita-wanita (yang diperolok-

²¹ *Ibid.*, h.651.

olokkan) lebih baik dari wanita (yang mengolok-olok) dan janganlah kamu mencela dirimu sendiri dan janganlah kamu panggil memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan ialah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barang siapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang lalim”. (QS. Al-Hujarat [49]: 11)²²

Ada beberapa upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan Ukhuwah Islamiyah, yaitu:

1. Ta'aruf (saling mengenal). Dengan adanya interaksi satu dengan yang lain akan dapat lebih mengenalkan karakter individu. Perkenalan meliputi penampilan fisik (Jasadiyyan) pengenalan pemikiran (Fikriyyan), mengenal kejiwaan (Nafsiyyan) yang ditekankan kepada upaya memahami kejiwaan, karakter, emosi, dan tingkah laku. Setiap manusia tentunya punya keunikan dan kekhasan sendiri yang mempengaruhi kejiwaannya. Proses Ukhuwah Islamiyah akan terganggu apabila tidak mengenal karakter kejiwaan ini.
2. Tafahum (saling memahami). Maksudnya saling memahami kelebihan dan kekurangan, kekuatan dan kelemahan masing-masing. Sehingga segala macam kesalahpahaman dapat dihindari.
3. At-Ta'awun (saling tolong menolong), Dalam hal ini, dimana yang kuat menolong yang lemah dan yang mempunyai kelebihan menolong yang kekurangan. Sehingga dengan adanya konsep ini maka kerjasama akan tercipta dengan baik dan saling menguntungkan sesuai fungsi dan kemampuan masing-masing.
4. Takaful (saling menanggung/senasib sepenanggungan/ saling memberi jaminan). Dengan adanya takaful akan menumbuhkan rasa aman, tidak ada rasa khawatir dan kecemasan untuk menghadapi kehidupan, karena merasa bahwa saudarasesama muslim tentu tidak akan tinggalkan ketika saudara muslim lainnya sedang dalam kesusahan.

Dengan empat sendi persaudaraan tersebut umat Islam akan saling mencintainya dan membahu membahu serta tolong menolong dalam menjalani dan menghadapi tantangan kehidupan, bahkan mereka sudah seperti satu batang tubuh yang masing-masing bagian tubuh akan ikut merasakan penderitaan bagian tubuh lainnya.

Dengan adanya Ukhuwah Islamiyah. Kita akan merasakan kehidupan bermasyarakat yang lebih harmonis, karena perbedaan yang ada tidak akan menimbulkan pertentangan dan permasalahan, justru akan menjadikan kehidupan kita semakin indah. Selain itu, tingkat kesenjangan sosial yang ada di dalam masyarakat juga akan terkikis dengan sendirinya. Hal ini karena adanya semangat Ukhuwah Islamiyah yang menyatukan segala perbedaan yang ada.

Penutup

²²Yunus, *Tafsir Quran* . . ., h. 764.

Ukhuwah Islamiyah juga sangat penting dalam memepertahankan dan menyatukan umat Islam yang saat ini sudah mengalami disintegrasi (perpecahan) yang dilatarbelakangi oleh berbagai perbedaan (different) kepentingan terutama dalam dunia (world) politik.

Hendaknya seorang muslim menolong serta membantu saudaranya sesama muslim. Seperti yang diperintahkan oleh Allah Shubhanahu wa ta'alla dalam firmanNya yang artinya: "*Dantolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran*". Dan satu muslim dengan muslim lain adalah ibarat kekasih yang harus saling menyayangi, sebagaimana digambarkan oleh Allah ta'ala

Dengan ukhuwah Islamiyah kita bisa merasakan manisnya iman (Akidah), berada di bawah naungan cinta/mahabbah Allah, dan diampunkan dosa. Bersaudara karena Allah adalah amal mulia dan mendekatkan hamba dengan Allah serta menjadi ahli surga di akhirat kelak. Ukhuwah yang bersifat Islami atau yang diajarkan oleh Islam. Telah dikemukakan juga beberapa ayat yang mengisyaratkan bentuk atau jenis persaudaraan yang disinggung oleh Al-Quran. Semuanya dapat disimpulkan bahwa kitab suci ini memperkenalkan paling tidak 4 (empat) macam persaudaraan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Ghazali, Muhammad, 1986, *Akhlaq Seorang Muslim*, Cet. I, Semarang: Wicaksana.
- Harahap, Hakim Muda, 2007, *Rahasia Al-Quran: Menguak Alam Semesta, Manusia, Masyarakat, dan Keruntuhan Alam*, Yogyakarta: Darul Hikmah.
- Hart, Michael, 1982, *Seratus Tokoh Yang Paling Berpengaruh dalam Sejarah*, Jakarta: Pustaka Jaya.
- Hawwa, Sa'id, 2003, *Al-Mustakhlash Fi Tazkiyatil-Anfus*, terj, Jakarta: Pena Pundi Aksara.
- Juwariyah, 2010, *Hadits Tarbawi, cet.I*. Yogyakarta: Teras.
- Qutub, Sayyid, 1971, *Fi Zhilal Al-Quran*, Beirut: Dar At Turats Al-Arabi.
- Shihab, M. Quraish, 2007, *Wawasan Al-qur'an, Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan Pustaka.
- Asy-Syaqawi, Syaikh Amin bin Abdullah, 2013, *Ukhuwah Islamiyah*, Islam House.com.
- Ulwan, Abdullah Nashih, 1990, *Pendidikan Anak menurut Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Yunus, Muhammad, 1992, *Tafsir Quran Karim Cet ke 30*, Jakarta: Hida Karya Agung.